

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI HUTAN
ADAT HEMAQ BENIUNG DI KAMPUNG JUAQ ASA
KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN
KUTAI BARAT**

Andre Jonatan

**eJournal Pemerintahan Integratif
Volume , Nomor , 2023**

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI HUTAN ADAT HEMAQ BENIUNG DI KAMPUNG JUAQ ASA KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT

Andre Jonatan¹, A. Ismail Lukman²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Hutan Adat Hemaq Beniung Di Kampung Juaq Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Di Desa Juaq Asa, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Hutan Adat Hemaq Beniung berfungsi sebagai pusat komunitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh dan mengkaji inisiatif pemberdayaan masyarakat terkait hutan ini, dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Hutan Adat Hemaq Beniung Di Kampung Juaq Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Analisis data model interaktif dari B. Milles dan A. Huberman, yang diawali dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian mengenai Tahapan pemberdayaan desa wisata di desa Juaq Asa meliputi tahapan penyadaran, tahapan pengkapasitasan, dan tahapan pendayaan.

Kata Kunci : pemberdayaan, pengelolaan, hutan adat

¹ Mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:

² Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Hutan asli Desa Juaq Asa masih menyimpan banyak jenis kayu yang sangat langka dan pepohonan besar, serta mata air yang menggelegak. Alhasil, masyarakat adat desa Juaq Asa mengelola sejumlah potensi yang dimanfaatkan masyarakat setempat. Misalnya, masyarakat desa mengembangkan destinasi wisata bernama Wisata Danau Hemaq Beniung dan Wisata Alam, dimana para tamu dapat mengamati berbagai jenis pohon. Yang mana fungsinya sebagai alat pengajaran untuk membantu Anda mempelajari berbagai macam pohon atau benda lainnya yang dapat dijadikan sumber edukasi bagi para tamu.

Penduduk asli Juaq Asa dilarang berburu atau menebang kayu di kawasan hutan adat. Selain itu, masyarakat adat desa Juaq Asa juga diundang oleh pemerintah desa dan lembaga adat untuk ikut serta dalam proyek pembersihan kawasan hutan adat yang dilakukan sebulan sekali dalam hal ini agar tetap bersih. Sementara itu, ketika ada perusahaan yang mencoba memasuki kawasan hutan adat, pemerintah dan masyarakat adat di Desa Juaq Asa juga menentangnya.

Masyarakat adat yang tinggal di sekitar hutan juga diberikan kewenangan untuk mengawasi tempat wisata. Di Danau Hemaq Beniung, masyarakat dapat mempercayakan usahanya kepada penduduk setempat, seperti mendirikan warung atau tenda hamok, yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat adat desa Juaq Asa. Bidang pemberdayaan masyarakat desa/desa akhir-akhir ini masuk dalam perluasan program Corporate Social Responsibility (CSR).

Hal ini merupakan perubahan laju pertumbuhan lokal yang disambut baik. Hal ini semakin diperkuat dengan undang-undang desa yang menyatakan bahwa desa mempunyai berbagai cara untuk menghasilkan uang, termasuk kerjasama dengan pihak luar dan dukungan dari dunia usaha (perseroan terbatas) yang berbasis di desa dan menjalankan usaha di sana. Hal ini sangat sejalan dengan Tujuan No. 17 dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa (SDGs), yaitu Kemitraan untuk Pembangunan Desa. dimana kemitraan yang menguntungkan/menguntungkan ditekankan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Terletak di Desa Juaq Asa, Kabupaten Kutai Barat, Hutan Adat Hemaq Beniung ditetapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2017 melalui inisiatif Perhutanan Sosial. Pusat Pemerintahan Kabupaten Kutai Barat atau Barong Tongkok terletak cukup dekat dengan hutan adat Hemaq Beniung, sebuah kawasan kecil di hutan sekunder. Luas lahan yang hanya 48,85 hektar ini memberikan manfaat ekologis yang signifikan, khususnya bagi warga Desa Juaq Asa, karena berfungsi sebagai sumber air, penghasil oksigen, dan tambahan signifikan secara ekonomi bagi kesejahteraan masyarakat melalui wisata alam.

Terdapat sebuah telaga yang sumber airnya berasal dari hutan adat Hemaq Beniung, dan hutan adat Hemaq Beniung ditumbuhi berbagai tegakan hutan yang sangat lebat. Bagi yang ingin merasakan suasana khas hutan tanpa harus jauh-jauh dari kota, ini menawarkan daya tarik tersendiri.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistiyani (2004:77), kata pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Berdasarkan sudut pandang ini, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengarah pada pemberdayaan, suatu proses perolehan kekuasaan, kekuatan, atau kapasitas, atau suatu proses pengalihan kekuasaan dari pihak yang mempunyai kekuasaan kepada pihak yang tidak mempunyai kekuasaan atau belum berdaya. Pemberdayaan yang dimaksud adalah pemberdayaan yang memberikan dorongan kepada pihak-pihak yang kurang mempunyai kemampuan atau kekuasaan. Kolaborasi atau kerja sama antara pihak yang mempunyai kemampuan lebih dengan pihak yang memerlukan dorongan untuk berkembang sangat diperlukan guna memberikan kemampuan tersebut.

Indikator-Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Indeks pemberdayaan yang diciptakan oleh Schuler, Hashemi, dan Riley (Suharto, 2014:64), terdiri dari beberapa langkah pemberdayaan. Alasan dibalik hal ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk keluar dari tempat tinggal atau lingkungan terdekat, termasuk ke pasar, rumah sakit, teater, rumah ibadah, dan rumah tetangga, dikenal dengan istilah kebebasan mobilitas. Jika seseorang dapat bergerak secara mandiri, maka derajat mobilitasnya tergolong tinggi.
2. Kemampuan membeli komoditas skala kecil: kemampuan seseorang untuk membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, rempah-rempah); barang untuk keperluan pribadi (minyak rambut, sampo, sabun mandi, rokok, bedak, dan sebagainya). Seseorang dianggap kompeten dalam melakukan kegiatan ini, terutama jika mereka mampu membuat penilaian independen tanpa berkonsultasi dengan pasangannya dan jika mereka mampu membeli barang-barang tersebut dengan dana mereka sendiri.
3. Kemampuan membeli komoditas 'besar': kemampuan seseorang untuk membeli produk sekunder atau tersier seperti lemari pakaian, TV, radio, surat kabar, majalah, dan pakaian keluarga. Mirip dengan tanda-tanda di atas, mereka yang mampu mengambil keputusan sendiri tanpa berkonsultasi dengan pasangannya akan mendapat nilai tinggi; hal ini terutama berlaku jika mitra mampu membayar produk dari kantongnya sendiri.
4. Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga: mampu memutuskan berbagai hal baik sendiri maupun bersama pasangan, seperti renovasi rumah, membeli kambing untuk ditanamkan, atau mendapatkan pembiayaan perusahaan.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya apakah, selama tahun sebelumnya, terjadi salah satu hal berikut: melarang memiliki anak; melarang bekerja di luar rumah; atau seseorang (pasangan, istri, anak,

- mertua) mengambil uang, tanah, atau perhiasan darinya tanpa persetujuannya.
6. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama anggota DPRD setempat, pegawai pemerintah desa/kabupaten, presiden, pentingnya akta nikah, dan aturan waris.
 7. Partisipasi dalam kampanye dan demonstrasi: seseorang dianggap berdaya jika ia memimpin kampanye atau mengorganisir protes kelompok, antara lain terhadap suami yang melakukan kekerasan yang memukuli istrinya, istri yang menelantarkan suami dan keluarganya, upah yang tidak adil, penyalahgunaan wewenang. bantuan sosial, atau penyalahgunaan wewenang oleh penegak hukum dan pejabat pemerintah.
 8. Kepemilikan rumah, tanah, barang berharga, tabungan, dan sumber stabilitas pendapatan lainnya serta kontribusi kepada keluarga. Jika seseorang memiliki kualitas-kualitas ini sendiri atau terpisah dari pasangannya, dikatakan bahwa dia mempunyai nilai yang tinggi.

Model-Model Pemberdayaan Masyarakat

Dikembangkan oleh Widiastuti dkk. (2015:44), paradigma pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal terdiri dari beberapa tahapan. Di antara fase-fase tersebut adalah:

- a. Tahap persiapan atau Tahap Look and Think
Kerja lapangan dan persiapan administratif untuk lokasi penelitian dimasukkan dalam fase ini. Secara administratif, tahap perancangan atau penelitian merupakan salah satu tahap awal yang diperlukan untuk menentukan model mana yang layak digunakan di lokasi penelitian.
- b. Tahap Act
Pada titik ini, dukungan dan arahan diberikan. Selain bantuan sosial yang diberikan oleh pendamping lokal, pembinaan dapat diberikan dalam berbagai bidang, seperti kewirausahaan, pengembangan keterampilan, dan proses menghubungkan program pemerintah dengan program sosial di masyarakat yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Sasaran dari proses ini antara lain adalah pengembangan teknologi yang dapat digunakan oleh kelompok sosial yang ada.
- c. Monitoring dan Evaluasi
Pada tingkat ini, pemantauan dan evaluasi berbentuk perbincangan pada pertemuan mingguan atau bulanan ketika terjadi pertukaran ide dan pendapat mengenai inisiatif yang telah dilaksanakan.

Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Selain itu, terdapat tahapan dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat. Wilson dalam Mardikanto (2015:122) mengemukakan bahwa siklus tindakan yang terdiri dari inisiatif pemberdayaan setiap orang dalam suatu organisasi meliputi hal-hal berikut:

1. Mendorong dorongan seseorang untuk tumbuh dan berkembang, karena hal ini merupakan landasan bagi tuntutannya akan pemberdayaan. Semua inisiatif pemberdayaan diarahkan pada pencapaian perubahan dan perbaikan yang diharapkan tanpa adanya kemauan untuk berubah dan memperbaiki diri.
2. Memperoleh kekuatan dan keberanian untuk melepaskan kegembiraan dan kesenangan serta hambatan yang dirasakan untuk membuat keputusan yang selaras dengan pemberdayaan dan menghasilkan perbaikan dan perubahan yang diantisipasi.
3. Memperoleh kesediaan untuk terlibat dalam tindakan yang mendorong pemberdayaan dan memperbaiki keadaan.
4. peran atau keterlibatan yang lebih besar dalam inisiatif pemberdayaan yang telah menunjukkan hasil atau perbaikan
5. Tumbuhnya motivasi untuk melakukan perubahan merupakan tanda meningkatnya peran dan loyalitas dalam upaya pemberdayaan.
6. Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
7. peningkatan kapasitas untuk melakukan perubahan melalui inisiatif pemberdayaan baru.

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistiyani (2004:100), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu masyarakat dan komunitas mengembangkan kemandiriannya. Kebebasan ini mencakup kemandirian mental dan fisik. Menjadi mandiri berarti memiliki kendali atas tindakan seseorang. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan bantuan sumber daya manusia secara penuh yang mencakup kondisi kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif di samping sumber daya fisik dan material lainnya. Harus ada prosedur untuk mencapai kemandirian masyarakat. Pemberdayaan dimaksudkan sebagai representasi grafis dari pertumbuhan sosial. Hal ini diharapkan akan menghasilkan masyarakat yang sempurna dan komunitas yang baik.

Menurut Edi Suharto dalam Alfitri (2011:26-27) pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dengan beberapa penerapan yang dapat disingkat 5P yaitu :

1	Pemungkinan	Menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara optimal
2	Penguatan	Adanya penguatan pengetahuan dan kemampuan yang diberikan kepada sehingga mampu memecahkan masalah dan memenuhi Kebutuhannya
3	Perlindungan	Adanya perlindungan terutama kepada kelompok yang lemah dari kelompok yang kuat dan menghindari persaingan yang tidak seimbang

4	Penyokongan	Adanya dukungan sehingga dapat merasa mampu melakukan tugas dan perannya
5	Pemeliharaan	Memelihara kondusi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi sehingga setiap orang memiliki kesempatan berusaha

Desa Wisata

Pendapat dari Hadiwijoyo, dalam Martono Dkk (2017:2), berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, serta memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata yang dimaksudkan merupakan desa yang di buat dengan memperlihatkan pencerminan dari kegiatan masyarakat dalam interaksi dan mata pencahariannya, kebudayaan maupun lingkungan desa dengan mengembangkan potensi-potensi dari desa tersebut yang mendatangkan banyaknya wisatawan untuk mengunjunginya.

Metode Penelitian

Penulis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal seperti kejadian, fenomena, sikap, serta pemikiran kelompok dan individu. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2016) adalah suatu jenis penelitian yang melihat dan memahami signifikansi beberapa orang atau kelompok individu dari permasalahan sosial. Secara umum kajian terhadap konsep atau fenomena, perilaku, sejarah, masyarakat, permasalahan sosial, dan lain sebagainya dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penulis harus menggunakan teknik ini untuk mengungkap dan memahami apa yang ada di balik fenomena yang terkadang penuh teka-teki.

Metodologi penelitian deskriptif atau model pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Pengelolaan Hutan Adat Hemaq Beniung di Desa Juaq Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Sesuai dengan judulnya, penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses pelaksanaan penelitian kualitatif, artinya pengumpulan data untuk proses penelitian memerlukan kerja keras, termasuk protokol dan perumusan pertanyaan, pengumpulan data tertentu oleh partisipan, dan analisis data. memahami makna fakta secara induktif, mulai dari tema yang luas ke tema yang lebih terfokus. Dengan demikian, penyelidikan dengan pendekatan kualitatif sesuai dengan judulnya.

Hasil Penelitian

a. *Penyadaran*

Tingkat Kesadaran Ini adalah tahap pertama pemberdayaan, dimana masyarakat menerima sosialisasi untuk memberikan motivasi. Oleh karena itu, diluncurkanlah program pemberdayaan yang berfokus pada masyarakat. Ini adalah langkah pertama dalam proses pemberdayaan. Pemerintah desa bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk memberdayakan mereka agar melakukan perubahan konstruktif di kawasan hutan adat. Karena masyarakat yakin inisiatif ini dapat meningkatkan kesejahteraan komunal, maka partisipasi di dalamnya telah berjalan dengan baik.

b. *Pengkapasitasan*

Melalui pelatihan dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hidup, tahap peningkatan kapasitas memberikan masyarakat miskin alat yang mereka butuhkan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Sebenarnya sudah menjadi tanggung jawab para pemangku kepentingan untuk menyelidiki dan mengawasi kota wisata yang mempunyai potensi untuk berkembang guna mengembangkan pengelolaan objek wisata yang efektif. di dalam hutan adat itu sendiri. Pemerintah desa mengawasi dan menata masyarakat di kawasan wisata hutan tradisional karena berada di bawah kewenangannya.

c. *Pendayaan*

Langkah Pemberdayaan Pada tahap pemberdayaan, diberikan kesempatan kepada masyarakat berdasarkan kemampuannya melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan, memberikan peran yang lebih besar sesuai kapasitas dan kemampuannya, menampung aspirasinya, dan memberikan bimbingan untuk melakukan evaluasi diri. . Selain itu, peluang diberikan kepada masyarakat berdasarkan keahlian mereka melalui pelatihan dan pemberdayaan. Peneliti juga menemukan bahwa pihak atau lembaga lain mempunyai peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas wisata hutan tradisional ini. Selain itu, pemerintah desa juga telah menyediakan infrastruktur seperti gedung atau lokasi produksi, peralatan, dan perbekalan.

Pembahasan

a. *Penyadaran*

Agar masyarakat dapat mengambil bagian dalam penyelenggaraan wisata Hemaq Beniung, maka pemerintah desa Juaq Asa perlu lebih baik lagi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Pemerintah desa Juaq Asa harus menggunakan sejumlah strategi, termasuk melakukan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pada tahap penyadaran ini. Berdasarkan pantauan di lapangan, tahap pertama penyadaran terhadap proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa berbasis program wisata air Hemaq Beniung adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai program, cara pelaksanaannya, serta tata cara atau cara pelaksanaannya. wisata Hemaq Beniung. Pemerintah desa Tongkonan Basse

(desa kampung) menggunakan dua metode untuk menjangkau masyarakat: pertama, mereka mengatur pertemuan di kantor desa dengan sejumlah pemimpin yang dapat mewakili komunitas lain, dan kemudian mereka bekerja sama dengan perangkat desa lainnya untuk mengundang masyarakat untuk menghadiri pertemuan-pertemuan ini. Oleh karena itu, pihak-pihak yang hadir pada pertemuan sosialisasi tersebut mengajak pihak-pihak lain untuk lebih terlibat dalam penyelenggaraan wisata air Hemaq Beniung. Pemerintah Desa Tongkonan Basse (Kapal Kampung) menyelenggarakan kegiatan sosialisasi melalui penyelenggaraan pertemuan dengan sejumlah tokoh masyarakat yang dapat mewakili masyarakat lain di kantor desa dan berkoordinasi dengan perangkat desa lainnya untuk menyampaikan undangan kepada masyarakat untuk menghadiri pertemuan di Desa Tongkonan Basse. kantor desa.

b. *Pengkapasitan*

Dengan memberikan kewenangan kepada masyarakat desa untuk melaksanakan segala kegiatan atau proyek pengembangan wisata air Hemaq Beniung yang telah disetujui oleh pemerintah setempat, maka peningkatan kapasitas bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa. Dalam upaya memberdayakan diri mereka sendiri, peningkatan kapasitas membantu menilai kemampuan masyarakat untuk mengambil bagian penuh dalam pelaksanaan inisiatif wisata air Hemaq Beniung di masa depan. Soal kompensasi atau gaji yang dibayarkan kepada peserta wisata air Hemaq Beniung juga ditangani oleh pemerintah setempat. Remunerasi yang akan dibayarkan kepada masyarakat ditentukan oleh pemerintah setempat.

c. *Pendayaan*

fase dimana masyarakat diberikan kesempatan berdasarkan keterampilannya melalui keterlibatan yang berkelanjutan dan aktif serta diberikan peran yang lebih besar berdasarkan kemampuan dan kapasitasnya. Upaya pemberdayaan masyarakat pada tahap pemberdayaan antara lain: pemerintah desa memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengelola wisata air Hemaq Beniung; masyarakat lebih terlibat dan peduli; dan fasilitator yang menawarkan bantuan sumber daya untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Tindakan berpartisipasi akan berdampak pada implikasi finansialnya sendiri.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut berdasarkan penjelasan temuan penelitian dan pembahasan yang telah berlangsung:

Di desa Juaq Asa tahapan pemberdayaan desa wisata adalah penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan. Pertama, kesadaran. Manajer dan administrator pemerintahan desa melakukan inisiatif sosialisasi untuk membantu masyarakat mencapai tingkat kesadaran. Peningkatan kapasitas adalah yang kedua. Pada tahap ini sosialisasi dilanjutkan dengan pelatihan pemberdayaan dan

pengelolaan. Tujuan dari program pelatihan pengelolaan dan pemberdayaan adalah untuk memberikan masyarakat informasi dan kemampuan yang diperlukan dalam mengelola hutan adat. Ketiga, Pemberdayaan. Para pengurus dan pengelola pemerintahan desa menjalankan kemandiriannya dengan secara konsisten mendorong dan mengingatkan masyarakat untuk mengelola hutan adat yang mereka kelola secara mandiri. Kesimpulan: Dengan meningkatkan pengetahuan dan menjangkau masyarakat untuk memberikan informasi atau sumber daya lainnya, pemerintah desa memberdayakan masyarakat desa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian-penelitian terdahulu, para akademisi mengajukan berbagai rekomendasi, antara lain:

1. Pemerintah desa harus berupaya lebih keras untuk menginspirasi dan mendukung anggotanya dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pemerintah juga harus memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kualitas unik setiap komunitas agar dapat memberikan bantuan yang lebih baik dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi.
2. Masyarakat desa harus aktif mendampingi dan menginspirasi desa-desa lain agar semangat melestarikan hutan adat. Masyarakat desa juga harus terlibat dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa secara partisipatif untuk mencapai hasil terbaik. Kemudian, dengan menjadikan hutan alam di kawasan tersebut menjadi destinasi wisata, masyarakat harus lebih sadar bagaimana mengelola potensi yang ada di sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Daftar Pustaka

- Anwar, M Oos. Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Awang, S, Afri. 2008. Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan. Jakarta: Harapan Prima
- Dewi, M. H. U. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Jatiluwih Tabanan Bali. Jurnal Universitas Gajah Mada, hlm 130.
- Gumelar S Sastrayuda. (2010). Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resosrt And Leisure. Yogyakarta: AMPTA Press
- Irawan, Arga Bahana Agung, I putu Ananda Citra, dan I Made Sarmita. 2019. Strategi Pengembangan Desa Wisata Air Sanih di Desa Bukti. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha
- Pratama, Fajar Giri, Ganjar Kurnia. 2018. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Lebak muncang, Kecamatan Ciwedey, Kabupaten Bandung). Jurnal Ilmiah Universitas Padjadjaran.
- Raden, B. dan Abdon Nababan, 2003. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Adat: Antara Konsep dan Realitas. Jakarta

- Soemarno. 2006. Model Pengelolaan Suberdaya Hutan Untuk Pengembangan Wilayah & Pemberdayaan Masyarakat. Malang: Agritek YPN
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, (2007). Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Elex Media Komputindo.